

PERAN IBU DALAM MENUMBUHKAN JIWA WIRAUSAHA ANAK

Sukanti, M.Pd.

Prof. Dr. Aliyah Rasyid.

Isroah. M.Si.

Abstraks

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) peran pendidikan dalam keluarga dalam menumbuhkembangkan jiwa wirausaha anak, (2) peran ibu dalam menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha pada anak, dan (3) faktor-faktor yang dominan untuk berkembangnya jiwa wirausaha.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena dapat mengungkap permasalahan wirausaha, khususnya untuk mengungkap peran keluarga lebih khusus lagi ibu dalam mengembangkan jiwa wirausaha anak dan ibu yang telah melahirkan wirausaha-wirausaha yang sukses. Direncanakan subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak yang sukses sebagai wirausaha yang berdomisili di Yogyakarta, yang berjumlah 8 orang. Setting penelitian yang dianggap tepat bagi penelitian ini adalah di tempat responden berada baik di tempat kegiatan maupun di rumah responden. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara secara mendalam digunakan untuk mengungkap latar belakang kehidupan. Selain dengan wawancara juga digunakan observasi. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen (*human instrument*). Analisis data dilakukan baik ketika masih dalam tahap pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya dengan teknik deskriptif. Teknik untuk mencapai kredibilitas penelitian dengan triangulasi teknik dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Secara umum pendidikan dalam keluarga berperan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha anak. Wirausaha yang sukses pada umumnya dipicu dengan pendidikan yang demokratis, melatih kemandirian, kepercayaan diri dan kerja sama, disiplin, serta menghargai orang lain. (2) Kebanyakan (75%) ibu berperan dalam menumbuhkembangkan jiwa wirausaha pada anak, ajakan Ibu untuk melibatkan anak dalam kegiatan kewirausahaan menjadikan anak untuk mempertimbangkan wirausaha sebagai pilihan karirnya (3) Faktor-faktor yang dominan untuk berkembangnya jiwa wirausaha adalah lingkungan/*personal environmental* yaitu pengaruh dari luar. Sebagian responden (87,5%) yang sukses berwirausaha karena orang tuanya berkecimpung di bidang kewirausahaan.

Kata Kunci : Pendidikan, Menumbuhkan, Kewirausahaan

A. Latar Belakang Masalah

Sebelum tahun 1997 orang Indonesia tidak ada yang menduga bahwa Indonesia akan dilanda krisis moneter yang berkepanjangan hingga saat ini. Selama 32 tahun silam ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan yang tinggi (7-8%), inflasi di bawah 10%, investasi luar negeri meningkat, cadangan devisa cukup besar serta menurunnya angka kemiskinan. Krisis ekonomi yang terjadi semakin parah yang akhirnya melebar sehingga menimbulkan terjadinya krisis kepercayaan, baik pada lembaga-lembaga ekonomi, seperti perbankan maupun pemerintah. Perekonomian Indonesia yang saat ini masih belum membaik, sehingga telah mengakibatkan banyak industri yang menghentikan proses produksinya, yang kadang mengakibatkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK), yang dampak selanjutnya mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran. Peningkatan pengangguran mengakibatkan makin maraknya tindak kejahatan, kriminalitas pelanggaran norma dan kesusilaan sehingga akan mengganggu stabilitas ekonomi, politik, keamanan maupun ketenteraman masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu segera dilakukan upaya khususnya yang berkaitan dengan perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha. Untuk itu salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah perlu ditumbuhkembangkan budaya kewirausahaan di seluruh lapisan masyarakat.

Dalam rangka menumbuhkembangkan budaya kewirausahaan dikeluarkan Inpres No 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan, yang dinstruksikan kepada 17 menteri, Gubernur Bank Sentral dan

Gubernur kepala daerah untuk secara bersama-sama melaksanakan gerakan memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan di sektor masing-masing sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya (Depkop dan PPK, 1996).

Pemasyarakatan dan pembudayaan kewirausahaan ini sangat penting mengingat kenyataan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pengusaha-pengusaha Indonesia atas dasar kewirausahaan bersifat turun temurun dan bukan melalui pendidikan formal. Selain itu hanya sekitar 2% pengusaha Indonesia yang berpendidikan Diploma atau politeknik dan sebagian besar adalah lulusan Sekolah Dasar (SD). Berbagai kebijakan maupun kerja sama antar departemen perlu dilakukan agar mengembangkan jiwa wirausaha maupun kegiatan yang produktif.

Populasi dunia mencapai 6 miliar pada akhir tahun 1999. Pada tahun 2020, angka tersebut akan mencapai 8 miliar. Tidak mungkin semua dapat tertampung di lapangan kerja yang ada. Apakah pemerintah dapat menyediakan lapangan pekerjaan untuk sekian banyak orang ? Sudah pasti pemerintah tidak akan mampu menyediakannya, harus ada usaha dari masyarakat, dari individu untuk menciptakan lapangan kerja ini. Oleh karena itu perlu dikembangkan kewirausahaan dan minat berwirausaha.

Kebanyakan orang tua kurang memberi arahan kepada anaknya agar mempunyai jiwa wirausaha atau berwirausaha. Sejak kecil banyak orang tua lebih mengarahkan anaknya untuk memiliki cita-cita semacam dokter, guru, insinyur dan pekerjaan formal lainnya. Walaupun untuk profesi-profesi inipun jiwa *entrepreneur* sangat diperlukan dan sangat membantu untuk keberhasilannya.

Kewirausahaan yang tidak dikenal 25 tahun lalu, sekarang diajarkan sebagai mata kuliah di Universitas di seluruh Indonesia. Hampir semua negara termasuk juga Cina

menganggap betapa penting kewirausahaan untuk kemajuan suatu bangsa dan individu sendiri.

Sebenarnya kita ditakdirkan berbekal kewirausahaan. Semua manusia dibekali sifat-sifat kewirausahaan sejak lahir. Sejak lahir sudah dibekali keberanian, kreativitas dan inisiatif. Anak belajar berjalan tanpa harus masuk di kelas. Setiap kali tersandung ia bangkit lagi. Ia belajar bicara dengan penuh ketekunan, ia belajar dari sekelilingnya. Namun setelah tumbuh tidak semua anak dibekali dengan prinsip-prinsip hidup positif, dinamis dan kreatif, padahal posisi dan peran keluarga khususnya ibu sebagai pendidik awal yang meletakkan pondasi terpenting bagi pertumbuhan personalitas serta kematangan berpikir anak.

Oleh karena pendidikan dalam keluarga kurang berperan secara optimal, akibatnya pertumbuhan kepribadian, kepercayaan diri ataupun keyakinan hidup anak tidak tumbuh optimal dan stabil. Tanpa bekal iman dan kepribadian dari rumah yang mantap, anak-anak akan mudah digoncang oleh pengaruh lingkungan. Mereka mudah terombang ambing karena memang belum memiliki prinsip hidup yang mantap sehingga pendidikan dalam keluarga, khususnya ibu sangat berperan dalam menumbuhkan pribadi-pribadi unggul yang sangat diperlukan untuk kemajuan suatu masyarakat, bangsa dan negara. Jiwa unggul inilah yang diperlukan dalam *entrepreneurship*.

Kurang berkembangnya *enterpreneurship* dalam masyarakat menurut Buchari Alma (2005:2), sehingga lebih banyak tumbuh sikap agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat. Keadaan semacam ini menyebabkan mereka tidak tertarik kalau anaknya menjadi wirausahawan dan menginginkan anaknya menjadi pegawai negeri, apalagi bila kelak anaknya telah lulus sarjana. Pada hal sumber dari PBB menyatakan bahwa suatu negara akan mampu

membangun ekonominya apabila memiliki kewirausahaan sebanyak 2% dari jumlah penduduk. Jika penduduk Indonesia 225 juta, maka Indonesia harus memiliki lebih kurang 4,5 juta wirausaha besar dan sedang dan 45 juta wirausahawan kecil. Pada hal kenyataan sekarang jauh dari angka tersebut.

Data dari Biro Pusat Statistik sampai dengan tahun 2003 tercatat 11,4 juta penganggur yang ada di Indonesia. Angka ini merupakan angka yang cukup besar, karena merupakan usia produktif. Padahal usaha kecil dan mikro menunjukkan kontribusi untuk mengatasi masalah pengangguran.

Wirausaha atau *entrepreneurship* ini tidak hanya diperlukan untuk berbisnis saja, hampir dalam segala bidang sangat dibutuhkan jiwa *entrepreneur* untuk keberhasilan kerja dan keberhasilan organisasi apapun. Karena semangat kerja, kreativitas, disiplin, inovatif, gigih, kerja tidak mudah putus asa merupakan karakteristik jiwa unggul yang diperlukan di bidang apa saja.

Dalam upaya tumbuhnya karakteristik jiwa unggul secara khusus jiwa *entrepreneur* sangat ditentukan oleh pendidikan sejak dini yang akan merupakan landasan yang kokoh dan kuat. Pendidikan dini ini dilakukan dalam keluarga dan peran ibu sangat dominan dan sangat menentukan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas dalam penelitian ini ingin diketahui peran pendidikan dalam keluarga khususnya peran ibu dalam menumbuhkan jiwa wirausaha seorang anak. Permasalahan yang akan diteliti antara lain:

1. Bagaimanakah peran pendidikan dalam keluarga dapat menumbuhkan jiwa wirausaha anak ?
2. Bagaimanakah peran ibu dalam menumbuhkan jiwa wirausaha anak?

3. Faktor-faktor apa yang dominan untuk berkembangnya jiwa wirausaha anak?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. Peran pendidikan dalam keluarga dalam menumbuhkan jiwa wirausaha anak.
2. Peran ibu dalam menumbuhkan jiwa wirausaha anak.
3. Faktor-faktor yang dominan untuk berkembangnya jiwa wirausaha anak.

B. Kajian Teori

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluargalah anak dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Jadi keluarga merupakan kelompok sosial pertama dan utama dalam kehidupan anak, dimana anak akan belajar tumbuh dan berkembang. Pendidikan dalam keluarga ini merupakan fondasi yang kokoh untuk kehidupan anak di masa depannya. Disinilah tata nilai, pembiasaan, pelatihan disemaikan dan dikembangkan.

Fungsi lembaga pendidikan dalam keluarga yaitu:

- a. Merupakan pengalaman pertama di masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya.
- b. Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk

tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.

- c. Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga, guna membentuk manusia susila.
- d. Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia, dengan cara yang demikian keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial
- e. Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius.

Menurut Slameto (2003 : 15) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai keberhasilan dibedakan menjadi enam yaitu

- a. Cara orang tua mendidik. Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.
- b. Relasi antar anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

- c. Suasana rumah. Situasi rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.
- d. Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar.
- e. Pengertian orang tua. Anak perlu dorongan dan pengertian orang tua
- f. Latar belakang kebudayaan. Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, sehingga mendorong anak agar semangat untuk belajar.

Pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan sampai anak menjadi manusia terdidik yang mampu berdiri sendiri. Orang tua senantiasa dituntut untuk mendidik anak hingga sanggup menolong diri sendiri dalam menghadapi permasalahan hidup serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pendidikan *entrepreneurship* dalam lingkungan keluarga diawali dengan pemberian contoh-contoh yang positif dari orang tua serta pembentukan-pembentukan pembiasaan dalam *entrepreneurship*. Suasana rumah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan perilaku anak.

Semakin banyak pengalaman yang diperoleh anak melalui keluarga akan semakin banyak pula karakteristik dan sifat-sifat positif anak baik dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Hal ini akan memperkuat dalam bersikap terhadap pekerjaannya di kemudian hari.

Salah satu faktor yang berperan besar pada pendidikan dalam keluarga adalah

ibu. Ibu adalah yang paling banyak berperan dalam kehidupan awal seorang anak. Ibu adalah biasanya yang paling dekat dengan kehidupan anak terutama di masa-masa anak masih kecil. Ibu yang lebih banyak menanamkan nilai-nilai positif atau negatif dalam kehidupan anak. Banyak contoh menunjukkan keberhasilan manusia sukses sangat ditunjang oleh peran ibu dalam mendidiknya. beberapa tokoh terkenal mengemukakan bahwa keberhasilan dirinya sangat ditunjang oleh dukungan cara-cara mendidik, pola asuh dan sikap bijak ibunya dalam mendidik dirinya, terutama ketika belum dewasa. Jadi peran ibu sangat menentukan perannya dalam menciptakan pribadi-pribadi unggul yang sangat diperlukan untuk kemajuan seseorang, kemajuan masyarakat dan kemajuan suatu bangsa.

2. Entrepreneurship

Istilah *entrepreneurship* sering diterjemahkan menjadi kewirausahaan, sehingga penggunaan istilah ini sering dipertukarkan. Wirausaha adalah orang yang mempunyai kreativitas, optimisme, keberanian dan mampu membaca peluang. Dengan demikian wirausaha adalah orang yang berkembang dan mengembangkan setiap potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Jeffrey A Timmons dalam Lambing dan Kuehl (2003:24) menyatakan tentang kewirausahaan sebagai berikut :

"Entrepreneurship is a human, creative act that builds something of value from practically nothing. It is pursuit of opportunity regardless of the resources, or lack of resources at hand. It requires a vision and the passion and commitment to lead others in the pursuit of that vision. It also requires a willingness to take calculated risks". Pendapat tersebut dapat

diartikan bahwa kewirausahaan bersifat manusiawi, untuk bertindak kreatif meningkatkan nilai diri dengan memanfaatkan peluang atau kesempatan dan sumber daya yang dilandasi dengan visi dan semangat serta komitmen dalam memimpin dengan memperhitungkan segala risikonya.

Hisrich and Peter (1998:9) menjelaskan pengertian *enrtepreneurship* sebagai berikut :

”Entrepreneurship is the process of creating new with value with devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, physic and social risks, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence”.

Jika disimpulkan pendapat Hisrich dan Peter sejalan dengan pendapat Lambing dan Kuehl karena Hisrich menyatakan kewirausahaan merupakan proses mengkreasi sesuatu yang baru, yang bernilai dengan mencurahkan waktu dan upaya, serta menanggung risiko sehingga dapat mencapai keberhasilan. Zimmerer (2005:5) mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai berikut :

“An entrepreneurship is one who creartes a new business in the face of risk and uncertainly for the purpose of achieving profit growt, identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities”.

Menurut Zimmerer (2005), kewirausahaan dapat diartikan orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikaninya. Dengan demikian terdapat persamaan persepsi dari ketiga penulis bahwa *entrepreneur* memanfaatkan peluang dan memperhitungkan setiap risiko yang mungkin dihadapi.

Say dalam Muhandri (2002:2) memberikan definisi lain tentang wirausaha. Menurutnya, wirausahawan adalah orang yang mampu melakukan koordinasi, organisasi, dan pengawasan. Seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang lingkungan dan membuat keputusan-keputusan tentang lingkungan usaha, mengelola sejumlah modal dan menghadapi ketidakpuasan untuk meraih keuntungan.

Pendapat lain disampaikan oleh Suryana (2005:6) yang mendefinisikan kewirausahaan sebagai kemampuan kreatif dan inovatif dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dan dijadikan dasar, kiat dalam usaha atau perbaikan hidup. Dengan demikian hakikat kewirausahaan adalah kreativitas dan inovasi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Husaini Usman (1998:3) menguraikan wirausaha berarti *inovator* dan *creator* yang berani mengambil risiko dan memperhatikan peluang-peluang yang ada.

Sedangkan Oenstenk (2003:74) menyatakan bahwa *entrepreneurship* dilihat sebagai sumber inovasi dan fleksibilitas, sebagai pencipta pekerjaan untuk perekonomian dan pada waktu yang sama sebagai suatu kemungkinan menarik untuk perkembangan individu dan pemenuhan warga negara.

Dari ketiga penulis diketahui bahwa titik kesamaan persepsi tentang kewirausahaan adalah kreativitas dan inovasi. Kreativitas oleh Zimmerer (2005: 40 – 42) didefinisikan "*creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problems and opportunity*". Kemampuan untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah dan menghadapi peluang. Creator berasal dari kata *creativity* (Wool Folk and Nicolich, 1984), yang berarti "*an individual's capacity to produce original or novel product or solution to problems*". Jadi *Creator* adalah orang yang mempunyai kecakapan membuat sesuatu

yang baru maupun asli, menyodorkan pemecahan masalah baru sehingga wirausahawan harus berani mengambil risiko. Berdasarkan uraian di atas, ada kesamaan pemikiran tentang arti kreativitas, yaitu berfikir tentang sesuatu yang baru dalam mengatasi masalah.

Menurut Zimmerer (2005: 40), inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan solusi kreatif terhadap masalah dan peluang untuk meningkatkan atau memperkaya kehidupan orang-orang. Sementara itu, *innovator* dijelaskan oleh Samuelson (1980: 581), yakni “*the innovator is different. Though perhaps not always successful, this person is trying to carry out new activities. The innovator is a person with vision, originality and daring*”. Pengertian secara bebas konsep di atas dapat dinyatakan bahwa inovator adalah pembaharu yang memiliki pemikiran berbeda. Meskipun barangkali tidak selalu sukses dalam menyelesaikannya, mereka selalu berusaha untuk menyelesaikan aktivitas baru. Inovator adalah seseorang dengan visi, keaslian, dan keberanian diri. Harvard’s Theodore Levitt dalam Suryana (2005:23) mengemukakan definisi inovasi dan kreativitas lebih mengarah pada konsep pola berpikir dan bertindak yang baru (*think new and doing new*). Menurutnya, “*creativity is ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problem and opportunity. Innovation is ability to apply creative solution to those problems and opportunities to enhance or to enrich people’s live*”. Dengan demikian, kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir yang baru dan berbeda, sedangkan inovasi adalah kemampuan untuk bertindak yang baru dan berbeda. Lebih lanjut Levitt mengatakan bahwa “*entrepreneur is thinking and doing new things or old things in new ways*”. Kewirausahaan adalah berpikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berpikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru.

Dengan kompleksnya deskripsi mengenai *entrepreneurships*, untuk menjadi *entrepreneur* sejati diperlukan beberapa hal untuk menunjang keberhasilan dalam usahanya. Lambing dan Kuehl (2003: 23 – 28) menyatakan bahwa individu sebagai wirausahawan harus memiliki tiga belas sifat, yakni : (1) Semangat yang tinggi; (2) Gigih walaupun kadang gagal; (3) Percaya diri; (4) Keteguhan hati; (5) Mampu mengelola risiko; (6) Perubahan dianggap sebagai peluang; (7) Toleransi terhadap ambisi; (8) Berinisiatif dan selalu ingin berprestasi; (9) Orientatif dan kepastian yang mendalam; (10) memanfaatkan waktu luang; (11) Kreatif; (12) Memiliki gambaran global serta kepastian yang mendalam; (13) Motivasi yang tinggi.

Pendapat lain dikemukakan oleh Wasty Sumanto (1989: 45 – 77) sebagai berikut : (1) Memiliki moral yang tinggi, yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemerdekaan batin, mementingkan keutamaan, memiliki kasih sayang, loyal terhadap hukum dan memiliki sifat keadilan, (2) Sikap mental wirausahawan yakni berkemauan keras, berkeyakinan kuat atas kekuatan yang ada pada dirinya, jujur dan bertanggung jawab, memiliki ketahanan fisik dan mental, tekun serta ulet dalam bekerja dan berusaha, serta memiliki pemikiran yang konstruktif kreatif, (3) Peka terhadap lingkungan yang meliputi pengenalan terhadap arti lingkungan, senantiasa bersyukur atas segala yang diperoleh dan dimiliki, keinginan yang besar untuk menggali dan mendayagunakan sumber-sumber ekonomi di lingkungan setempat, serta menghargai dan memanfaatkan waktu secara efektif, (4) Memiliki keterampilan wiraswasta yang meliputi keterampilan berpikir kreatif, keterampilan membuat keputusan, keterampilan dalam kepemimpinan, keterampilan manajerial serta keterampilan dalam *human relations*.

Ciri-ciri wirausahawan menurut Husaini Usman (1998: 62 – 63) : (1) Terampil

teknik, (2) Terampil sosial, (3) Terampil konseptual, (4) Terampil manajerial, (5) Motif pencapaian tujuan yang kuat, (6) Visi jauh ke depan, (7) innovator, (8) Creator, (9) Adaptor, (10) Pekerja keras, (11) Sistematis, (12) Bertanggung jawab, (13) Berdisiplin tinggi, (14) Percaya diri yang kuat, (15) Pelayanan yang memuaskan segala pihak, (16) Berani dengan penuh perhitungan, (17) Belajar dari kesalahan, (18) Kemampuan untuk berunding dengan prinsip saling menguntungkan, (19) Memiliki kepekaan yang tajam terhadap peluang, (20) Latar belakang keluarga, (21) Latar belakang pribadi.

Menurut Oenstenk (2003: 78 – 79), wirausahawan yang kompeten harus menggunakan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mampu menghadapi tugas secara efektif, permasalahan, pertentangan dan dilema yang dihasilkan. Ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan yaitu : (1) Kemampuan untuk mengenali dan meneliti peluang menjual, (2) Kemampuan untuk berkomunikasi, (3) Networking, (4) Mengintegrasikan kunci keterampilan mencoba usaha baru dengan kemampuan pokok untuk berhubungan dengan dunia kewirausahaan.

Suryana (2005: 4) mengungkapkan bahwa wirausahawan yang sukses adalah mereka yang memiliki kompetensi dalam hal ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan manajerial (*managerial skill*), keterampilan konseptual (*conceptual skill*) dan keterampilan memahami, mengerti, komunikasi dan berelasi (*human skill*) dan keterampilan merumuskan masalah dan mengambil keputusan (*decision making skill*), keterampilan mengatur dan menggunakan waktu (*time management skill*) dan keterampilan teknik lainnya secara spesifik. Semua keterampilan itu harus didukung

dengan sikap positif, motivasi dan selalu komit terhadap pekerjaan yang sedang dikerjakannya. Pendapat Suryana ini relevan dengan pendapat Oenstenk.

Menurut Buchari Alma (2005) terdapat beberapa ciri dan watak wirausaha yaitu:

Ciri-ciri	Watak
Percaya diri	Kepercayaan (keteguhan) Ketidaktergantungan, kepribadian mantap Optimis
Berorientasi tugas dan hasil	Kebutuhan akan prestasi Berorientasi hasil Tekun dan tabah Tekad, kerja keras, motivasi Energik Penuh inisiatif
Pengambil risiko	Mampu mengambil risiko Suka pada tantangan
Kepemimpinan	Mampu memimpin Dapat bergaul dengan orang lain Menanggapi saran dan kritik
Keorisinilan	Inovatif Kreatif Fleksibel Banyak sumber Serba bisa Mengetahui banyak
Berorientasi ke masa depan	Pandangan ke depan Perseptif

3. Faktor-faktor yang menjadi pemicu untuk terjun ke dunia bisnis.

Menurut Buchari Alma (2005) banyak faktor yang memicu atau memaksa seseorang untuk terjun ke dunia bisnis antara lain: faktor personal, lingkungan dan sosiologis. Faktor personal yang memaksa seseorang terjun ke dunia bisnis adalah:

- a. Adanya ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sekarang
- b. Adanya pemutusan hubungan kerja (PHK), dan tidak ada pekerjaan lain
- c. Dorongan karena faktor usia
- d. Keberanian menanggung risiko

- e. Komitmen atau minat yang tinggi terhadap bisnis.

Faktor lingkungan yang mendorong menjadi pemicu bisnis adalah:

- a. Adanya persaingan dalam dunia kehidupan
- b. Adanya sumber-sumber yang bisa dimanfaatkan, misalnya memiliki tabungan, modal, warisan, memiliki bangunan yang lokasinya strategis, dan sebagainya
- c. Mengikuti latihan-latihan atau *incubator* bisnis
- d. Kebijakan pemerintah misalnya adanya kemudahan-kemudahan dalam lokasi berusaha ataupun fasilitas kredit, dan bimbingan usaha yang dilakukan oleh Depnaker

Sedang faktor-faktor sosiologi yang menjadi pemicu pelaksanaan bisnis adalah:

- a. Adanya hubungan-hubungan atau relasi-relasi dengan orang lain.
- b. Adanya tim yang dapat diajak kerjasama dalam berusaha
- c. Adanya pendorong dari orang tua
- d. Adanya bantuan famili dalam berbagai kemudahan
- e. Adanya pengalaman-pengalaman dalam dunia bisnis sebelumnya.

Apakah sebenarnya yang paling mendorong seseorang untuk memasuki karir wirausaha? Jawabannya menyangkut dua hal yaitu: *personal attributes* dan *personal environment*. Menurut David Mc Clelland dalam Buchari Alma (2005) menyatakan bahwa seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dibandingkan dengan orang lain. Dalam suatu penelitian di Inggris bahwa motivasi seseorang membuka bisnis adalah 50% ingin mempunyai kebebasan dengan berbisnis sendiri, hanya 18% menyatakan ingin memperoleh uang dan 10% menyatakan membuka bisnis untuk kesenangan, hobi, tantangan, atau kepuasan pribadi dan

melakukan kreativitas. Faktor *personal environmental* yaitu pengaruh dari luar. Di Indonesia ada beberapa daerah atau lokasi yang banyak wirausahanya. Suasana semacam ini sangat berpengaruh kepada warga masyarakat untuk menumbuhkan minat berwirausaha.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita wirausaha

Menurut Buchari Alma (2005) terdapat banyak faktor yang mendorong dan menghambat wanita wirausaha yaitu;

- a. Faktor yang mendukung keberhasilan wanita wirausaha
 - 1) Naluri kewanitaan yang bekerja lebih cermat, pandai mengantisipasi masa depan, menjaga keharmonisan, kerjasama dalam rumah tangga dapat diterapkan dalam kehidupan usaha. ,
 - 2) Mendidik anggota keluarga agar berhasil di kemudian hari dapat dikembangkan dalam personel manajemen perusahaan
 - 3) Faktor adat istiadat, contohnya di Bali dan Sumatera Barat di mana wanita memegang peranan dalam mengatur ekonomi rumah tangga
 - 4) Lingkungan kebutuhan hidup seperti jahit menjahit, menyulam membuat kue, aneka masakan, kosmetika, mendorong lahirnya wanita pengusaha yang mengembangkan komoditi tersebut
 - 5) Majunya dunia pendidikan wanita sangat mendorong perkembangan wanita karir, menjadi pegawai, atau membuka usaha di berbagai usaha.
- b. Faktor-faktor yang menghambat wanita wirausaha
 - 1) Faktor kewanitaan di mana sebagai ibu rumah tangga ada masa hamil, menyusui yang ini tentu akan mengganggu aktivitas usahanya.

- 2) Faktor sosial budaya, adat istiadat. Wanita sebagai ibu rumah tangga bertanggung jawab penuh dalam urusan rumah tangga. Bila anak sakit, suami sakit ia harus memberikan perhatian penuh dan ini akan mengganggu aktivitas usahanya.
- 3) Faktor emosional yang dimiliki wanita. Kadang dalam pengambilan keputusan mengutamakan emosional sehingga kehilangan rasionalitasnya.
- 4) Sifat pandai, cekatan, hemat alam mengatur keuangan rumah tangga, akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Kadang wanita pengusaha agak sulit dalam mengeluarkan uang, dan harga-harga dipasang agak tinggi. Kebiasaan kaum ibu ialah bila mau membeli ia menawar rendah sekali, tetapi bila menjual ingin harga tinggi.

C. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dianggap paling sesuai karena dapat mengungkap permasalahan *entrepreneurship*, khususnya untuk mengungkap peran keluarga lebih khusus lagi ibu dalam mengembangkan jiwa *entrepreneurship* anak dan ibu yang telah melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* yang sukses. Metode penelitian ini meliputi penentuan subjek penelitian, pemilihan *setting* penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik untuk mencapai kredibilitas penelitian.

D Penentuan Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditentukan dengan kriteria seleksi berdasarkan tujuan tertentu, atau dikatakan *purposive sampling* dan *snow ball sampling*. Responden adalah keluarga dan ibu yang mempunyai anak sebagai *entrepreneur* sukses di Yogyakarta. Subjek penelitian

meliputi keluarga dan ibu yang jumlahnya terbatas, agar memungkinkan peneliti mengumpulkan data kualitatif yang memadai. Direncanakan subjek penelitian adalah keluarga dan ibu yang mempunyai anak sebagai wirausaha sukses, tetapi karena keterbatasan dalam penelitian ini maka yang menjadi responden adalah wirausaha yang berjumlah 8 responden.

Setting dianggap tepat bagi penelitian ini di tempat responden berada baik di tempat kegiatan maupun di rumah responden. Tempat kegiatan yang sesuai untuk mengamati berbagai hal yang terkait dengan kegiatan subyek. Sedang rumah responden merupakan tempat yang sesuai untuk mengungkap data lewat wawancara mendalam. Namun apabila subjek penelitian menghendaki agar wawancara dilakukan di tempat tertentu juga akan disesuaikan, seperti di tempat kerja, dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara secara mendalam digunakan untuk mengungkap latar belakang kehidupan. Dalam penelitian kualitatif peneliti bertindak sebagai instrumen (*human instrument*). Hal ini memungkinkan peneliti memodifikasi pertanyaan sesuai dengan kondisi subjek penelitian. Wawancara didasarkan pada beberapa pertanyaan *focus* yang sudah peneliti siapkan, tetapi masih dimungkinkan diadakan pengembangan disesuaikan dengan kebutuhan untuk mengungkap berbagai dimensi yang terkait dengan fenomena *glass-ceiling* tanpa mengabaikan kondisi personal subjek penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan ketika masih dalam tahap pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Pada tahap pengumpulan data, dilakukan pengkodean terbuka bagi data yang telah terkumpul, maksudnya, semua kategori yang muncul dicatat. Kemudian pada pertengahan pengumpulan data, dilakukan pengkodean aksial atau berporos, yakni dipilih kategori yang nanti akan menjadi kategori inti. Akhirnya menjelang akhir pengumpulan data dan setelah data terkumpul seluruhnya, dilakukan pengkodean selektif yakni dipusatkan pada kategori inti yang nanti akan menjadi tema-tema penting yang ditulis dalam laporan penelitian.

Pengkodean (pengkategorian) akan dilakukan berdasarkan kondisi, interaksi, strategi dan konsekuensi (Strauss, 1987 : 27-28). Penemuan kategori kondisi dilakukan berdasarkan pernyataan-pernyataan subjek mengenai proses pendidikan dan pembiasaan dan lingkungan anak. Kata-kata yang secara eksplisit menandai adanya kategori khusus "kondisi" seperti sebab, sejak, atau sementara, yang muncul pada data hasil wawancara secara mendalam dan pada catatan lapangan (*field notes*) dimanfaatkan untuk menemukan kategori "kondisi". Selanjutnya kategori "interaksi" ditemukan dari interaksi yang terjadi antara subjek penelitian dengan pihak-pihak lain yang terkait dengan *entrepreneurship*. Demikian juga interaksi antara subjek penelitian dengan anggota keluarga. Kategori "strategi" dapat diketahui dari taktik-taktik khusus yang dilakukan oleh subjek penelitian untuk mengatasi masalah yang menghambat maupun yang menjadi kendala dalam mendidik dan membiasakan anak. Tahap terakhir adalah kategori "konsekuensi" dapat diketahui dari frase-frase : sebagai akibatnya, karena itu, akibatnya yaitu, konsekuensinya adalah, dan disebabkan oleh. Analisis berikutnya ini menggunakan pola "konsep indikator" (Strauss, 1987:25) sehingga ditemukan konsep-konsep penting mengenai pendidikan dalam keluarga khususnya

yang dilakukan ibu.

G. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas penelitian ini akan dicapai dengan :

1. Triangulasi, yang berwujud penggunaan teknik pengumpul data ganda yaitu pengamatan berpartisipasi dan wawancara secara mendalam untuk mengecek keabsahan data
2. Tanya jawab dengan teman sejawat (*peer briefing*) guna mengecek kebenaran penafsiran data oleh peneliti.

H Hasil Penelitian

1. Kasus Ibu Hy

Ibu Hy adalah seorang pengusaha di bidang konveksi, beliau tinggal di Klaten. Orang tua Ibu Hy tinggal di Kalimantan. Pendidikan ayah beliau D3 Ekonomi, sedang pendidikan Ibu SMU. Pekerjaan Ayah beliau adalah karyawan BRI, sedang Ibu sebagai PNS. Jumlah saudara kandung laki-laki satu dan tidak mempunyai saudara perempuan, Ibu Hy adalah anak ke dua dari 2 bersaudara.

Pada awalnya orang tua Ibu Hy tidak menginginkan putrinya untuk berwirausaha, karena orang tua Ibu Hy termasuk orang yang takut pada risiko, maka ada kekhawatiran kalau putrinya takut pada risiko juga, sehingga jika nanti putrinya berwirausaha akan berjalan di tempat. Namun kenyataan setelah kuliah (kira-kira berusia 22 tahun) terjadilah perubahan besar pada dirinya yang semula tidak berani mengambil risiko menjadi sangat berani, namun beliau tidak bersedia memberikan penjelasan mengapa bisa berubah 100% dari tidak berani mengambil risiko menjadi sangat berani, beliau hanya menyatakan bahwa orang yang berani mengambil risiko, ketika ada masalah akan siap

menghadapinya. Berhubungan dengan masalah yang sering dihadapinya, beliau berprinsip setiap permasalahan pasti ada jalan keluar, Ibu Hy optimis dapat mengatasinya. Setelah Ibu Hy memperlihatkan hasil dari keberanian mengambil risiko maka orang tua Ibu H mendukung 100%. Orang tua melatih kemandirian sejak kuliah di Yogyakarta karena sebelumnya lebih banyak tergantung pada orang tua.

2. Kasus Bapak Xa

Bapak Xa adalah seorang pelaku usaha dengan beberapa jenis usaha yang dikelolanya diantaranya: Dapur Kreasi & Green Art, Profitika Training Centre, Inventor Bubur Ayam Jagoan Spesial Jamur. Bapak Xa merupakan anak pertama dan memiliki adik laki-laki, orang tuanya berpendidikan SMA, Ibunya sebagai pedagang. Prestasi yang pernah diraihinya adalah sebagai Finalis Kejurda Pencak Silat pelajar se Jawa Tengah, memperoleh medali perak bupati cup pencak silat kabupaten Cilacap. Orang tuanya memberikan pujian atas prestasi yang telah dicapai dan mengajarkan bekerjasama dalam keluarga, diberikan keleluasaan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam bekerja sesuai dengan tujuan dan kerangka waktu yang ditentukan serta target yang akan dicapai yaitu diajarkan tentang kedisiplinan dan kepemimpinan dalam keluarga.

Kemandirian dalam hidup juga dikembangkan dalam keluarga sehingga pada saat sekolah tidak lagi mengandalkan kiriman uang dari orang tua dan sudah terbiasa mengelola uang dengan baik yaitu perolehan dari usaha digunakan untuk berinvestasi di masa depan. Dalam membantu ibunya berdagang dilatih untuk menghormati orang lain dengan prinsip menempatkan orang lain sebagaimana layaknya seseorang yang pantas untuk dimuliakan.

Bapak Xa mempunyai motivasi berwirausaha dengan menambah pengetahuannya dengan membaca buku kewirausahaan, mengikuti seminar dan training *entrepreneure* serta praktik langsung dengan prinsipnya “ *learning, leading and serving*”. Dalam menjalankan bisnisnya ia mengevaluasi kelemahan dan kesalahan, dengan mengutamakan jaringan dan *cutomer oriented*.

3. Kasus Ibu Lu

Ibu Lu adalah seorang pengusaha di bidang Retail, beliau tinggal di Sleman. Tingkat pendidikan ayah beliau adalah SMP, sedang Ibu tidak sekolah. Pekerjaan Ayah Ibu Lu pegawai swasta, sedang Ibunya sebagai Pedagang. Jumlah saudara kandung laki-laki 2 dan perempuan 3, Ibu Lu adalah anak terakhir dari 5 bersaudara.

Sejak kecil sudah dilibatkan oleh ibunya sebagai pedagang, untuk membantu berbelanja membeli bahan-bahan yang akan diperdagangkan yang tentunya dilakukan sepulang sekolah. Motivasi Ibu Lu adalah ikut membantu mengatasi persoalan ekonomi orang tua.

Dalam hal ekonomi keluarga Ibu Lu berprinsip dan berusaha agar dalam bekerja tidak perlu banting tulang di pasar. Petuah orang tua yang dipegang adalah: “usaha keras agar dapat maju, jangan terburu-buru menuai hasilnya, gemi, ati-ati.”

4. Kasus Bapak Dc

Bapak Dc adalah seorang pengusaha di bidang konveksi, beliau tinggal di Klaten. Orang tua beliau tinggal di Kalimantan. Tingkat pendidikan ayah beliau adalah SMK, pendidikan Ibu SMK juga. Pekerjaan ayah beliau adalah wirausaha, demikian pula Ibu beliau. Jumlah saudara kandung laki-laki tiga dan perempuan satu, Bapak Dc adalah

putera pertama dari lima bersaudara

Sejak sekolah di SMA sudah berada di Yogyakarta, sudah hidup mandiri, Ibunya berharap dengan pergi merantau ke Yogyakarta akan banyak mendapat pengalaman, ibunya berpendapat bahwa orang Yogyakarta banyak yang kreatif selain merupakan kota pendidikan, ibunya juga mendorong putranya untuk selalu beraktivitas namun tidak boleh terlena dengan keadaan kota Yogyakarta yang tidak selamanya mendukung pencapaian tujuan semula.

Ibunya selalu memotivasi agar berani menghadapi masalah, karena beliau berprinsip setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, jika belum menemukan jalan keluar maka “Tanyalah pada orang yang tahu dan mau memberitahu”kata ibunya. Kata-kata ibunya inilah yang selalu ia pegang. Orang tuanya menyarankan pada putranya untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang kompeten di bidangnya ditambah untuk banyak membaca buku karena dari sinilah beliau beranggapan akan menemukan ide untuk memecahkan masalah. Sejak kecil, Bapak Dc memecahkan masalah dengan menekankan pada belajar untuk mandiri.

Sewaktu masih di Kalimantan, Bapak Dc selalu diajak oleh orang tuanya untuk ikut membantu pekerjaan baik di rumah maupun di tempat usaha ibunya dan mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi.

5. Kasus Ibu Nu

Ibu Nu adalah seorang pengusaha di bidang Retail dan cuci mobil, beliau tinggal di Perumnas Condongcatur Depok Sleman. Tingkat pendidikan ayah beliau adalah SD, Ibu juga berpendidikan SD. Pekerjaan Ayah beliau adalah wiraswasta, demikian pula Ibu

juga sebagai wiraswasta. Ibu Nu adalah anak terakhir dari 5 bersaudara.

Pujian utama yang diberikan oleh orang tua adalah tatkala melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan berjualan. Sewaktu masih sekolah di SMP Ibu Nu merasa sangat berprestasi saat dapat menjual cumi-cumi kering di sekolahnya. Dalam keuangan Ibu Nu berprinsip jangan sampai “besar pasak daripada tiang”.

6. Kasus Bapak By

Bapak By adalah seorang dosen Universitas Negeri Yogyakarta, beliau mempunyai usaha di bidang *Event Organizer* dan kuliner. Ayah beliau berpendidikan SLTA, Ibu tidak sekolah. Pekerjaan ayah beliau sebagai pegawai Telkom, sedang Ibunya sebagai wirausaha. Jumlah Saudara perempuan dua beliau anak pertama dari tiga bersaudara.

Sewaktu masih kecil orang tuanya memberikan kebebasan namun Ibu selalu mengontrolnya sementara Bapak yang memberikan banyak nasihat. Orang tuanya selalu mengajak diskusi tentang apa saja yang dirasakan oleh putranya terkait dengan belajar, teman-temannya, pilihan pekerjaan kelak dan sebagainya. Ayah selalu membimbing, memandu jika putranya mempunyai permasalahan yang dirasa berat. Saat sekolah, Bapak By selalu menduduki ranking pertama, baik sewaktu di SD, di SMP, maupun SMA.

Waktu kecil beliau sudah dilibatkan secara sukarela dalam kegiatan Ibunya dalam berdagang untuk membantu kulakan, menunggu warung, dan disuruh pesan barang. Semuanya ini dilakukan setelah pulang sekolah dan jika tidak ada kegiatan sekolah. Orang tua Bapak By sangat disiplin dalam hal sekolah, waktu di luar sekolah diberi kebebasan bahkan boleh pulang sampai jam 24.00 untuk kegiatan apa saja.

Hal yang sangat terkesan waktu kecil adalah: Orang tua beliau tidak pernah mengatakan “jangan” terhadap pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan anaknya tetapi memberikan gambaran, masukan, dan nasihat, tetapi keputusan tetap sepenuhnya diserahkan kepada Bapak By. Orang tua selalu memberi pujian atas prestasinya. Selain itu ayah beliau sering mengajak jalan-jalan sambil berbicang-bincang apa saja, tetapi selalu mengutamakan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak By, bukan dari orang tuanya. Ibu beliau sering mengajak untuk menonton seni tradisional, Ibunya sering minta pendapat pada Bapak By, dalam hal keuangan Ibu beliau sangat terbuka, kalau Bapak By meminta uang selalu ditanya “untuk apa” sebelum diberinya.

7. Kasus Ibu Li.

Ibu Li adalah seorang pengusaha di bidang Retail, beliau tinggal di Kota Yogyakarta. Pendidikan ayah beliau adalah Sarjana Muda, sedang pendidikan Ibu SMA. Pekerjaan Ayah beliau adalah Guru, sedang Ibu sebagai pedagang. Jumlah putra kandung laki-laki dua dan perempuan satu, Ibu Li adalah anak pertama dari empat bersaudara. Dalam keluarga diterapkan pola pendidikan yang demokratis yakni anak diberi keleluasaan dalam mengambil suatu tindakan namun masih dalam pengendalian dan campur tangan orang tua (jika diperlukan) sehingga terlahir jiwa kemandirian dalam bertindak.

Disaat dalam pengasuhan neneknya (usia 12 tahun) dia sudah dapat memproduksi dan menjual mainan dengan cara meniru mainan yang sudah ada dan membuatnya dengan jumlah yang banyak lalu menjualnya. Dia memperoleh keuntungan yang cukup besar dan merasa senang dengan kegiatan bisnis kecilnya itu.

Sejak berusia 15 tahun sudah mengambil alih usaha orang tuanya untuk berjualan

makanan kecil di sekolah, juga menjual pakaian ke rumah tetangganya. Jualan pakaian dilakukan setelah pulang sekolah. Orang tuanya sangat bersikap positif terhadap kegiatan ini karena dapat membantu ekonomi orang tua. Ibu Li ini merasa bertanggungjawab karena karena statusnya sebagai anak pertama. Waktu kecil beliau tinggal bersama keluarga besar di mana Kakek, Nenek, dan Budhe berada di dalam satu atap.

8. Kasus Bapak Ya

Bapak Ya berbisnis dalam bidang kuliner, tingkat pendidikan orang tuanya adalah tamat SMP. Ayahnya sebagai pedangang dan ibunya tidak bekerja. Dia anak pertama dari dua bersaudara laki-laki. Orang tuanya menerapkan pola pendidikan yang demokratis yakni sejak kecil sudah diberi keleluasaan dalam memilih sekolah. Orang tuanya juga memberikan pujian atas prestasi yang diperolehnya. Dia termasuk anak yang berprestasi diantaranya lulus dengan *cumlaude*, peraih medalai emas PIMNAS dan juara III dalam *Indocement Award* dll.

Sewaktu SMK bekerjasama dengan temannya untuk menjual VCD/CD saat ini sebagai pelaku bisnis yang mapan dengan pengelolaan keuangannya sangat rapi yaitu perolehan keuntungan dialokasikan 1/3 untuk operasional bisnis, 1/3 ditabung dan 1/3 untuk pengembangan usahanya. Orang tuanya berkeinginan agar dia menjadi PNS, namun dia ingin menjadi pebisnis yang sukses dengan cita-cita sebagai *owner* suatu masakan dalam kemasan yang diproduksi secara massal,

Bapak Ya mempunyai prinsip bahwa ‘saya orang biasa, namun usaha saya harus luar biasa. Hal ini mulai dibuktikan dengan kegigihan dalam berbisnis yakni tiap tahun harus membuka cabang minimal satu. Dia berpendapat bahwa ‘ide besar tanpa realisasi adalah nol

besar,

I Pembahasan

1. Peran Pendidikan dalam Keluarga dapat Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Anak.

Ibu Hy adalah seorang pengusaha di bidang konveksi, beliau tinggal di Klaten. Pekerjaan Ayah beliau adalah karyawan BRI, sedang Ibu sebagai PNS., Pada awalnya orang tuanya tidak menginginkan putrinya untuk berwirausaha, karena orang tua Ibu Hy termasuk orang yang takut pada risiko. Namun kenyataan setelah kuliah (kira-kira berusia 22 tahun) terjadilah perubahan besar pada diri Ibu Hy yang semula tidak berani mengambil risiko menjadi sangat berani, namun beliau tidak bersedia memberikan penjelasan mengapa bisa berubah 180 derajat dari tidak berani mengambil risiko menjadi sangat berani, beliau hanya menyatakan bahwa orang yang berani mengambil risiko, ketika ada masalah akan siap menghadapinya. Berhubungan dengan masalah yang sering dihadapi Ibu Hy, beliau berprinsip setiap permasalahan pasti ada jalan keluar, Ibu Hy optimis dapat mengatasinya. Setelah Ibu Hy memperlihatkan hasil dari keberanian mengambil risiko maka orang tua Ibu Hy mendukung 100%. Orang tua melatih kemandirian sejak kuliah di Yogyakarta karena sebelumnya lebih banyak tergantung pada orang tua. Kemandirian inilah yang dapat mendorong menjadi wirausaha.

Bapak Xa merupakan anak pertama dan memiliki adik laki-laki, orang tuanya berpendidikan SMA, Ibunya sebagai pedagang. Orang tuanya memberikan pujian atas prestasi yang telah dicapai dan mengajarkan bekerjasama dalam keluarga, diberikan keleluasaan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam bekerja sesuai dengan tujuan dan kerangka waktu yang ditentukan serta target yang akan dicapai yaitu

diajarkan tentang kedisiplinan dan kepemimpinan dalam keluarga.

Kemandirian dalam hidup juga dikembangkan dalam keluarga sehingga pada saat sekolah tidak lagi mengandalkan kiriman uang dari orang tua dan sudah terbiasa mengelola uang dengan baik yaitu perolehan dari usaha digunakan untuk berinvestasi di masa depan. Dalam membantu ibunya berdagang dilatih untuk menghormati orang lain dengan prinsip menempatkan orang lain sebagaimana layaknya seseorang yang pantas untuk dimuliakan.

Bapak Xa mempunyai motivasi berwirausaha dengan menambah pengetahuannya dengan membaca buku kewirausahaan, mengikuti seminar dan training *entrepreneure* serta praktik langsung dengan prinsipnya “ *learning, leading and serving*”. Dalam menjalankan bisnisnya ia mengevaluasi kelemahan dan kesalahan, dengan mengutamakan jaringan dan *cutomer oriented*.

Ibu Lu adalah seorang pengusaha di bidang Retail, beliau tinggal di Sleman. Pekerjaan ayah Ibu Lu adalah pegawai swasta, sedang Ibu sebagai Pedagang. Sejak kecil sudah dilibatkan dalam kegiatan ibunya sebagai pedagang, untuk membantu Ibu berbelanja membeli bahan-bahan yang akan diperdagangkan yang tentunya dilakukan sepulang sekolah. Motivasi Ibu Lu adalah ikut membantu mengatasi persoalan ekonomi orang tua. Dalam hal ekonomi keluarga Ibu Lu berprinsip dan berusaha agar dalam bekerja tidak perlu banting tulang di pasar. Petuah orang tua yang dipegang adalah: “usaha keras agar dapat maju, jangan terburu-buru menuai hasilnya, gemi, ati-ati.” Kerja keras merupakan modal menuju wirausaha yang sukses, wirausaha yang sukses selalu menempuh saat-saat ia harus bekerja keras membanting tulang dalam merintis usaha. Kerja keras ini tentu disertai disiplin dalam mengelola waktu sesuai dengan irama

kehidupannya. Ibu Lu berprinsip bahwa jangan terburu-buru menuai hasilnya, gemi, ati-ati. Prinsip ini sesuai dengan teori kewirausahaan yang menjelaskan bahwa “ Banyak wiraswasta yang mengalami kegagalan karena menganggap uang yang ada di tangan pada suatu saat adalah kekayaan yang dapat digunakan seketika itu juga. Wiraswasta tidak mau melihat *cash flow* perusahaan sampai akhir tahun depan minimal sampai kegiatan itu terselesaikan”. Ibu Lu sudah memperhatikan *cash flow* dengan prinsip jangan terburu-buru menuai hasilnya, gemi, ati-ati

Bapak Dc adalah seorang pengusaha di bidang konveksi, beliau tinggal di Klaten. Orang tua beliau tinggal di Kalimantan. Pekerjaan ayah dan Ibu beliau adalah wirausaha. Sejak kecil, Bapak Dc memecahkan masalah dengan menekankan pada belajar untuk mandiri. Sewaktu masih tinggal di Kalimantan untuk ikut membantu pekerjaan baik di rumah maupun di kantor dan mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi. Dari pernyataan Bapak Dc ini menunjukkan bahwa dalam keluarga beliau sejak kecil sudah ditanamkan untuk mandiri. Kemandirian merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi wirausaha.

Ibu Nu adalah seorang pengusaha di bidang Retail dan cuci mobil, beliau tinggal di Perumnas Condongcatur Depok Sleman. Pekerjaan Ayah dan Ibu beliau adalah wiraswasta. Ibu Nu sangat terkesan dengan pujian utama yang diberikan oleh Ibunya adalah tatkala melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan berjualan. Sewaktu masih sekolah di SMP Ibu Nu merasa sangat berprestasi saat dapat menjual cumi-cumi kering di sekolahnya. Pujian yang diberikan oleh Ibunya ini menyebabkan untuk mengulangi lagi sehingga sampai dewasa pun tetap berjualan. Waktu masih sekolah di SMP Ibu Nu harus bekerja keras, percaya diri dan disiplin yang tinggi. Dalam keuangan

Ibu Nu berprinsip jangan sampai besar pasak daripada tiang, berarti beliau sudah mengatur keuangan dengan baik.

Sewaktu Bapak By masih kecil orang tuanya memberikan kebebasan namun ibunya selalu mengontrolnya sementara Bapak yang memberikan banyak nasihat. Orang tuanya selalu mengajak diskusi tentang apa saja yang dirasakan oleh putranya terkait dengan belajar, teman-temannya, pilihan pekerjaan kelak dan sebagainya. Ayah selalu membimbing, memandu, mencari jalan keluar jika putranya mempunyai permasalahan yang dirasa berat. Orang tua Bapak By menerapkan kedisiplinan yang tinggi dalam hal sekolah. Kedisiplinan merupakan faktor yang sangat penting dalam kewirausahaan. Oleh karena Bapak By sudah terbiasa dididik untuk disiplin ternyata beliau sangat disiplin dalam kehidupannya sampai sekarang. Hal yang sangat terkesan waktu kecil adalah: Orang tua beliau tidak pernah mengatakan “jangan” terhadap pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan anaknya tetapi memberikan gambaran, masukan, dan nasihat, tetapi keputusan tetap sepenuhnya diserahkan kepada Bapak By. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua beliau memberikan kebebasan untuk mengambil risiko. Orang tua selalu memberi pujian atas prestasinya tetapi tidak pernah menghukum bila Bapak By melakukan kesalahan hanya diberi nasihat dan masukan agar tidak terjadi kesalahan yang sama. Penghargaan dari orang tuanya ini sangat bermakna bagi anak untuk meningkatkan motivasi berprestasi yang akan nampak dalam tindakan yang lebih baik dan lebih efisien dibanding sebelumnya. Sementara wirausaha yang sukses adalah wirausaha yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Orang tua yang tidak memberi hukuman jika anaknya salah, tetapi memberikan masukan dan nasihat akan menjadikan anak tersebut merasa diberi peluang untuk melakukan kesalahan akibatnya

anak tidak takut mengambil risiko, dan inilah yang merupakan kunci sukses dalam menjalankan usaha. Sebaliknya jika anak diberi hadiah jika berprestasi dan diberi hukuman jika melakukan kesalahan akan menjadikan anak takut salah dan akhirnya takut mengambil risiko. Orang tua Bapak By juga bukan orang tua yang otoriter yang ditunjukkan dengan kata “jangan” untuk melakukan kegiatan tertentu. Orang tua yang tidak otoriter akan menjadikan anaknya menjadi orang kreatif karena tidak pernah dilarang dengan kata lain tercipta lingkungan yang kondusif untuk berkreasi.

Ibu Li adalah seorang pengusaha di bidang Retail, beliau tinggal di Kota Yogyakarta. Pekerjaan Ayah beliau adalah Guru, sedang Ibu sebagai pedagang. Sejak usia 12 tahun sudah mampu membuat/memproduksi dan menjual mainan bahkan pada usia 15 tahun sudah mengambil alih usaha orang tuanya untuk berjualan makanan kecil di sekolah, juga menjual pakaian ke rumah tetangganya. Jualan pakaian dilakukan setelah pulang sekolah. Orang tuanya sangat bersikap positif terhadap kegiatan ini karena dapat membantu ekonomi orang tua. Ibu Li ini merasa bertanggungjawab dan tidak malu (percaya diri) berjualan di sekolah karena statusnya sebagai anak pertama. Beliau sudah biasa bekerja keras karena disamping sekolah juga harus berjualan makanan ringan di sekolah dan berjualan pakaian sepulang sekolah ke tetangga-tetangganya, beliau juga disiplin dalam mengatur waktu antara belajar dengan berjualan. Bertanggung jawab, percaya diri, kerja keras, disiplin inilah barang kali yang menjadikan sukses berwirausaha saat ini, karena keempat hal ini memang merupakan bagian dari karakteristik wirausaha..

Bapak Ya berbisnis dalam bidang kuliner, tingkat pendidikan orang tuanya adalah tamat SMP. Ayahnya sebagai pedangang dan ibunya tidak bekerja. Dia anak pertama dari

dua bersaudara laki-laki. Orang tuanya menerapkan pola pendidikan yang demokratis yakni sejak kecil sudah diberi keleluasaan dalam memilih sekolah. Orang tuanya juga memberikan pujian atas prestasi yang diperolehnya. Dia termasuk anak yang berprestasi diantaranya lulus dengan *cumlaude*, peraih medali emas PIMNAS dan juara III dalam *Indocement Award* dll.

Sewaktu SMK bekerjasama dengan temannya untuk menjual VCD/CD saat ini sebagai pelaku bisnis yang mapan dengan pengelolaan keuangannya sangat rapi yaitu perolehan keuntungan dialokasikan 1/3 untuk operasional bisnis, 1/3 ditabung dan 1/3 untuk pengembangan usahanya. Orang tuanya berkeinginan agar dia menjadi PNS, namun dia ingin menjadi pebisnis yang sukses dengan cita-cita sebagai *owner* suatu masakan dalam kemasan yang diproduksi secara massal,

2. Peran Ibu dalam Menumbuhkan Jiwa *Entrepreneurship* Anak

Pada awalnya Ibu Hy tidak ingin berwirausaha, karena Ibunya tidak menginginkan putrinya menjadi wirausaha dengan alasan khawatir kalau putrinya mengalami kegagalan.. Namun kenyataan setelah kuliah (kira-kira berusia 22 tahun) terjadilah perubahan besar pada diri Ibu Hy yang semula tidak ingin menjadi wirausaha karena tidak berani mengambil risiko menjadi sangat berani, namun beliau tidak bersedia memberikan penjelasan mengapa bisa berubah 180 derajat dari tidak berani mengambil risiko menjadi sangat berani, beliau hanya menyatakan bahwa: “orang yang berani mengambil risiko, ketika ada masalah akan siap menghadapinya”. Meskipun beliau tidak memberikan alasan perubahan, tetapi dari yang tersirat menunjukkan perubahan itu terjadi karena teman dekatnya waktu itu, yang juga sebagai wirausaha. Berhubungan

dengan masalah yang sering dihadapi Ibu Hy, beliau berprinsip setiap permasalahan pasti ada jalan keluar, Ibu Hy optimis dapat mengatasinya. Setelah Ibu Hy memperlihatkan hasil dari keberanian mengambil risiko maka orang tua khususnya Ibunya mendukung 100% kegiatan kewirausahaan yang dilakukan oleh Ibu Hy.

Bapak Xa merupakan anak pertama dan memiliki adik laki-laki, orang tuanya berpendidikan SMA, Ibunya sebagai pedagang. Orang tuanya memberikan pujian atas prestasi yang telah dicapai dan mengajarkan bekerjasama dalam keluarga, diberikan keleluasaan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam bekerja sesuai dengan tujuan dan kerangka waktu yang ditentukan serta target yang akan dicapai yaitu diajarkan tentang kedisiplinan dan kepemimpinan dalam keluarga.

Kemandirian dalam hidup juga dikembangkan dalam keluarga sehingga pada saat sekolah tidak lagi mengandalkan kiriman uang dari orang tua dan sudah terbiasa mengelola uang dengan baik yaitu perolehan dari usaha digunakan untuk berinvestasi di masa depan. Dalam membantu ibunya berdagang dilatih untuk menghormati orang lain dengan prinsip menempatkan orang lain sebagaimana layaknya seseorang yang pantas untuk dimuliakan.

Ibu Lu adalah seorang pengusaha di bidang Retail, beliau tinggal di Sleman. Pekerjaan ayah Ibu Lu adalah pegawai swasta, sedang Ibu sebagai Pedagang. Sejak kecil sudah dilibatkan dalam kegiatan Ibunya sebagai pedagang, untuk membantu Ibu berbelanja membeli bahan-bahan yang akan diperdagangkan yang tentunya dilakukan sepulang sekolah. Motivasi Ibu Li adalah ikut membantu mengatasi persoalan ekonomi orang tua. Dalam hal ekonomi keluarga Ibu Lu berprinsip dan berusaha agar dalam bekerja tidak perlu banting tulang di pasar. Petuah orang tua yang dipegang adalah:

“usaha keras agar dapat maju, jangan terburu-buru menuai hasilnya, gemi, ati-ati.” Kerja keras merupakan modal menuju wirausaha yang sukses, wirausaha yang sukses selalu menempuh saat-saat ia harus bekerja keras membanting tulang dalam merintis usaha keras ini tentu disertai disiplin dalam mengelola waktu sesuai dengan irama kehidupannya. Ibu Lu berprinsip bahwa jangan terburu-buru menuai hasilnya, gemi, ati-ati. Prinsip ini sesuai dengan teori kewirausahaan yang menjelaskan bahwa “ Banyak wirausaha yang mengalami kegagalan karena menganggap uang yang ada di tangan pada suatu saat adalah kekayaan yang dapat digunakan seketika itu juga. Wirausaha tidak mau melihat *cash flow* perusahaan sampai akhir tahun depan minimal sampai kegiatan itu terselesaikan”. Ibu Lu sudah memperhatikan *cash flow* dengan prinsip jangan terburu-buru menuai hasilnya, gemi, ati-ati

Ibu dari Bapak Dc selalu memotivasi agar berani menghadapi masalah, karena beliau berprinsip setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, jika belum menemukan jalan keluar maka “Tanyalah pada orang yang tahu dan mau memberitahu” kata ibunya. Kata-kata ibunya inilah yang selalu ia pegang. Orang tuanya menyarankan pada putranya untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang kompeten di bidangnya ditambah untuk banyak membaca buku karena dari sinilah beliau beranggapan akan menemukan ide untuk memecahkan masalah.

Ibu Nu adalah seorang pengusaha di bidang Retail dan cuci mobil, beliau tinggal di Perumnas Condongcatur Depok Sleman. Pekerjaan Ayah dan Ibu beliau adalah wiraswasta. Ibu Nu sangat terkesan dengan pujian utama yang diberikan oleh ibunya adalah tatkala melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan berjualan. Sewaktu masih sekolah di SMP Ibu Nu merasa sangat berprestasi saat dapat menjual cumi-cumi

kering di sekolahnya. Pujian yang diberikan oleh Ibunya ini menyebabkan untuk mengulangi lagi sehingga sampai dewasa pun tetap berjualan. Waktu masih sekolah di SMP Ibu Nu harus bekerja keras, percaya diri dan disiplin yang tinggi. Dalam keuangan Ibu Nu berprinsip jangan sampai besar pasak daripada tiang, berarti beliau sudah mengatur keuangan dengan baik.

Bapak By mempunyai Ibu yang berwirausaha di bidang perdagangan yang selalu melibatkan Bapak By dalam menjalankan usahanya bahkan sejak di bangku SD dilibatkan secara sukarela dalam berdagang untuk membantu kulakan, menunggu warung, dan disuruh pesan barang. Sewaktu Bapak By kecil, Ibu beliau sering mengajak untuk menonton seni tradisional, dari sinilah mungkin beliau merasakan perlunya ada usaha di bidang *event organizer* dan kuliner.

Sejak berusia 15 tahun Ibu Li sudah mengambil alih usaha orang tuanya untuk berjualan makanan kecil di sekolah, juga menjual pakaian kepada tetangganya secara kredit. Jualan pakaian dilakukan setelah pulang sekolah. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh anak yang percaya dirinya tinggi, kerja keras dan disiplin mengatur waktu. Orang tuanya sangat bersikap positif terhadap kegiatan ini karena dapat membantu ekonomi orang tua. Oleh karena Ibu Li sejak kecil sudah mengambil alih usaha ibunya, dengan demikian sudah biasa menjadi wirausaha.

Bapak Ya berbisnis dalam bidang kuliner, tingkat pendidikan orang tuanya adalah tamat SMP. Ayahnya sebagai pedangang dan ibunya tidak bekerja. Dia anak pertama dari dua bersaudara laki-laki. Orang tuanya menerapkan pola pendidikan yang demokratis yakni sejak kecil sudah diberi keleluasaan dalam memilih sekolah. Orang tuanya juga memberikan pujian atas prestasi yang diperolehnya. Dia termasuk anak yang berprestasi

diantaranya lulus dengan *cumlaude*, peraih medali emas PIMNAS dan juara III dalam *Indocement Award* dll.

Sewaktu SMK bekerjasama dengan temannya untuk menjual VCD/CD saat ini sebagai pelaku bisnis yang mapan dengan pengelolaan keuangannya sangat rapi yaitu perolehan keuntungan dialokasikan 1/3 untuk operasional bisnis, 1/3 ditabung dan 1/3 untuk pengembangan usahanya. Orang tuanya berkeinginan agar dia menjadi PNS, namun dia ingin menjadi pebisnis yang sukses dengan cita-cita sebagai *owner* suatu masakan dalam kemasan yang diproduksi secara massal,

3. Faktor-faktor yang Dominan untuk Berkembangnya Jiwa *Entrepreneurship* Anak.

Dari beberapa kasus yang dijadikan subjek penelitian, Kasus Bapak Xa (Ibu beliau pedagang), Kasus Ibu Lu (Ibunya sebagai pedagang) Kasus Bapak Dc (kedua orang tuanya wirausaha), Kasus Ibu Nu (Ibu beliau Wirausaha), Kasus Bapak By, (Ibu beliau adalah wirausaha) dan kasus Bapak Ya (bapaknya pedagang) menunjukkan pelaku usaha yang berhasil banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Hanya sebagian kecil 1/8 (12,5%) yang dipengaruhi oleh faktor dari diri sendiri (Ibu Hy), responden ini menyatakan bahwa pada awal mulai berusaha karena memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi. Kasus Ibu Hy, orang tua tidak menginginkan putranya menjadi wirausaha, tetapi setelah berwirausaha ternyata sukses dan orang tuanya mendukung kegiatan berwirausaha ini, Ibu Hy merasa tidak takut mengambil risiko, dan selalu menghadapi tantangan dengan prinsip jika ada kemauan di situ ada jalan.

Faktor *personal environmental* yaitu pengaruh dari luar. Sebagian reponden sukses berwirausaha karena orang tuanya sudah melibatkan untuk menjadi wirausaha, contohnya banyak yang orang tuanya menjadi wirausaha maka putranya menjadi wirausaha. Beberapa

responden menunjukkan bahwa orang tuanya adalah wirausaha dan beliau juga sukses di bidang wirausaha (kasus Bapak Xa, Bapak By, Bapak Dc, Ibu Li, Ibu Lu, Ibu Nudan Bapak Ya). Sejak kecil sudah dilibatkan dalam kegiatan ayah atau ibunya sebagai pedagang, untuk membantu Ibu berbelanja membeli bahan-bahan yang akan diperdagangkan yang tentunya dilakukan sepulang sekolah.. Hanya Ibu Hy yang orang tuanya pegawai negeri tetapi beliau sebagai wirausaha yang sukses

J. Keterbatasan Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah wawancara mendalam kepada Ayah-Ibu dari pelaku usaha, beserta keluarga, namun karena berbagai alasan maka teknik ini tidak dapat dilaksanakan akan tetapi data diambil dari persepsi pelaku usaha tersebut mengalami, merasakan dan terkesan dengan pendidikan yang diterimanya dari ibunya, alasan tersebut antara lain:

1. Ibu dari Wirausahawan/pelaku usaha tidak tinggal bersama sehingga secara teknis sukar melaksanakan wawancara.
2. Ibu dari Wirausahawan/pelaku usaha sudah meninggal dunia.

F. Kesimpulan

1. Peran pendidikan dalam keluarga dapat menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* anak. Secara umum pendidikan dalam keluarga berperan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha anak. Wirausaha yang sukses pada umumnya dipicu dengan pendidikan yang demokratis, dilatih kemandirian, kepercayaan diri, kerja sama, kerja keras, disiplin, serta menghargai orang lain
2. Kebanyakan (75%) ibu berperan dalam menumbuhkan jiwa wirausaha pada anak, ajakan Ibu untuk melibatkan anak dalam kegiatan kewirausahaan menjadikan anak untuk

mempertimbangkan wirausaha sebagai pilihan karirnya

3. Faktor-faktor yang dominan untuk berkembangnya jiwa wirausaha adalah lingkungan. Faktor *personal environmental* yaitu pengaruh dari luar. Sebagian responden (87,5%) yang sukses berwirausaha karena orang tuanya berkecimpung di bidang kewirausahaan.

G. Saran

1. Sebaiknya orang tua menerapkan pola didik demokratis dan memberikan gambaran tentang berbagai jenis lapangan pekerjaan kepada anak..Orang tua perlu mengubah pola berfikir bahwa pada kondisi saat ini anak perlu diarahkan untuk menciptakan kerja bukan hanya mencari kerja, karena adanya kesenjangan antara tersedianya peluang kerja dengan jumlah pencari kerja.
2. Ibu perlu melibatkan aktivitas kewirausahaan (kemandirian, disiplin, percaya diri dll) kepada anak karena ibu lebih dekat dengan putranya di masa kanak-kanak

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori Alma. (2005). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Meredith G. Geofrey.(1996) *Kewirausahaan Teori dan Praktik*, Jakarta: Pustaka Binaman Presindo
- Nana Syaodih Sukmadinata (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Scarborough, Nurman M. Thomas W. Zimmerer. (1993) *Efective Small Bussiness Management*. New York: Mac. Millan Publishing Comp
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. ((2010). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*) Bandung: Alfabeta
- Suryana. (2003) *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat